

Cerdas Finansial, Maju Digital: Penguatan Literasi Keuangan Inklusif Bagi Masyarakat Desa Tarumajaya

Silvana Syah^{1*}, Goklas Siahaan², Wahyu Purbo Santoso³, Pustika Ayuning Puri⁴

¹⁻⁴ Universitas Siber Asia

*Corresponding email: silvanasyah@lecturer.unsia.ac.id

Abstrak: Kemajuan teknologi informasi, seperti platform e-commerce, media sosial, dan sistem pembayaran digital, menawarkan potensi yang sangat besar. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tidak dapat berjalan secara optimal tanpa didukung oleh literasi keuangan yang kuat. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkenalkan serta memberikan pendampingan praktis dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk dan transaksi yang efisien, seperti melalui media sosial dan QRIS, yang telah terbukti meningkatkan efisiensi transaksi bagi pelaku UMKM di Desa Kertanegara. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Berdasarkan hasil post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap produk-produk keuangan digital. Program ini juga mendorong munculnya perubahan perilaku dan kesadaran baru di masyarakat, seperti adopsi transaksi digital, kemunculan pemimpin lokal, serta terbentuknya kesadaran kolektif menuju transformasi sosial. Temuan utama dari program ini adalah bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan literasi keuangan dan literasi digital dengan metode pendampingan partisipatif memiliki daya ungkit yang lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat parsial.

Kata kunci: literasi keuangan, literasi digital, pemberdayaan masyarakat

Abstract: Advances in information technology, such as e-commerce platforms, social media, and digital payment systems, offer substantial potential. However, the optimal use of these technologies requires strong financial literacy. This Community Service Program (PKM) aimed to introduce and provide practical assistance in utilizing digital technology for product marketing and efficient transactions, particularly through social media and QRIS. These tools have proven to improve transaction efficiency among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Kertanegara Village. This community service activity employed the Participatory Action Research (PAR) method. Based on the post-test results, participants demonstrated improved understanding of digital financial products. The program also encouraged behavioral changes and new community awareness, including the adoption of digital transactions, the emergence of local leaders, and the development of collective awareness toward social transformation. The main finding indicates that an integrative approach combining financial literacy and digital literacy through participatory mentoring has greater leverage than partial or isolated programs.

Keywords: financial literacy, digital literacy, community empowerment

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar strategis yang menopang perekonomian Indonesia, terbukti dari kontribusinya yang mencapai lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan kemampuannya menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Kemenkop UKM, 2023; Nursini, 2020). Di tengah era transformasi digital yang pesat, UMKM dihadapkan pada dua sisi mata uang: peluang besar untuk meningkatkan daya saing dan tantangan kompleks untuk beradaptasi demi membangun ketahanan terhadap disrupsi teknologi (Surya et al., 2021; Setiawan & Utami, 2022). Kemajuan teknologi informasi, seperti platform e-commerce, media sosial, dan sistem pembayaran digital, menawarkan potensi signifikan bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar melalui strategi pemasaran yang efektif (Putri & Adhi, 2022), dan mendorong inovasi produk yang berdampak pada kinerja (Apriani & Purnomo, 2022; Nashir et al., 2025).

Namun, pemanfaatan teknologi ini tidak dapat berjalan optimal tanpa diimbangi dengan pemahaman keuangan yang kuat. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan yang inklusif dan terintegrasi dengan literasi digital menjadi sebuah kebutuhan mendesak, sejalan dengan model pemberdayaan yang terbukti lebih efektif untuk memastikan UMKM tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat bertumbuh secara berkelanjutan (Pradana & Hantono, 2023).

Kajian literatur terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa transformasi digital membawa manfaat nyata bagi UMKM. Penelitian oleh Hendrawan et al. (2024) menegaskan bahwa adopsi teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses

pasar, dan memperbaiki daya saing. Studi kasus di Depok bahkan menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan e-commerce mampu meningkatkan penjualan UMKM hingga 40% dan mengurangi biaya operasional sebesar 30% (Nashir et al., 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga mengidentifikasi serangkaian tantangan fundamental. Kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pengetahuan digital, serta infrastruktur yang belum merata (Hendrawan et al., 2024; Tambunan, 2019). Studi oleh Ambarwati & Sasongko (2024) dan Majid & Imronudin (2025) secara spesifik menggarisbawahi bahwa rendahnya literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap kinerja UMKM. Banyak pelaku usaha kesulitan mengakses permodalan formal karena ketiadaan pencatatan keuangan yang baik (Surya et al., 2021). Kebaruan ilmiah dari kegiatan ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan penguatan literasi keuangan dan digital dalam satu program holistik, yang secara spesifik dirancang untuk komunitas pedesaan (Pradana & Hantono, 2023).

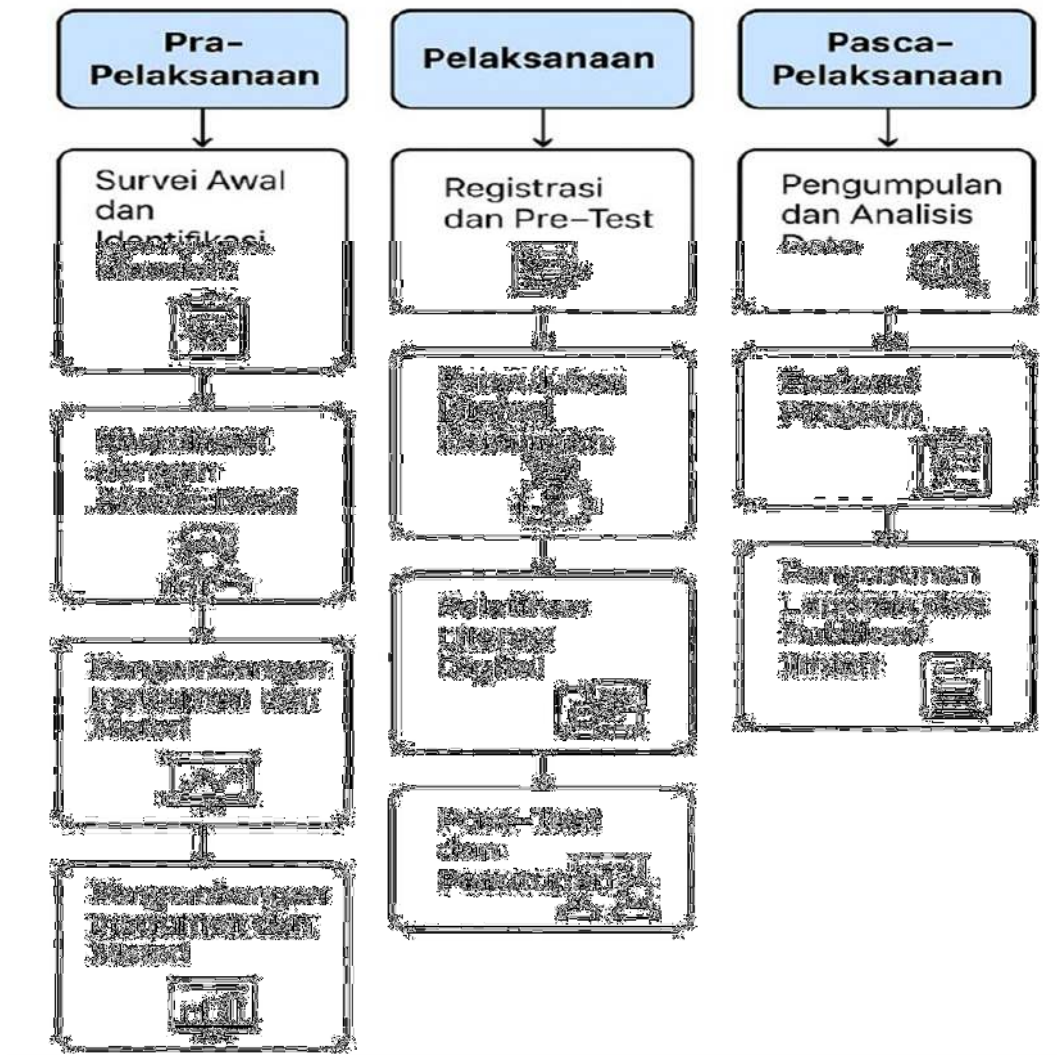
Gap analisis menunjukkan bahwa banyak program pemberdayaan cenderung berjalan parsial. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara ketersediaan akses (inklusi) dan rendahnya tingkat pemahaman (literasi), padahal literasi terbukti menjadi determinan penting bagi keberhasilan inklusi keuangan (Morgan & Trinh, 2019). Permasalahan ini sangat terasa di Desa Tarumajaya. Observasi awal menunjukkan bahwa UMKM masih konvensional, dengan pencatatan keuangan manual dan pemasaran terbatas. Rendahnya literasi keuangan menghambat akses modal, sementara minimnya literasi digital membuat mereka tidak mampu memanfaatkan platform pemasaran dan rentan terhadap risiko penipuan online (Lestari & Hidayat, 2021).

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi keuangan dan digital secara inklusif dan terintegrasi bagi para pelaku UMKM di kecamatan Kertasari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai manajemen keuangan dasar, termasuk pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha dan pribadi;
2. Memperkenalkan dan memberikan pendampingan praktis dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk dan transaksi yang efisien, seperti melalui media sosial dan QRIS, yang terbukti meningkatkan efisiensi transaksi pada pedagang kecil (Wibowo & Prasetyo, 2021); serta
3. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya keamanan digital dalam bertransaksi untuk memitigasi risiko finansial seperti penipuan dan phishing (Lestari & Hidayat, 2021).

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), di mana tim pelaksana dan masyarakat sasaran terlibat secara aktif di seluruh tahapan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam mendorong adopsi teknologi melalui keterlibatan aktif komunitas (Rahmawati & Santoso, 2024) dan memastikan bahwa solusi yang ditawarkan sesuai kebutuhan dan dapat berkelanjutan. Lokasi kegiatan adalah di Balai Desa kecamatan Kertasari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan literasi keuangan dan digital di kalangan pelaku UMKM dan masyarakat umum di wilayah tersebut. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama: pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan. Rincian alur kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Gambar 1 ini menjelaskan tiga tahapan utama kegiatan. Tahap Pra-Pelaksanaan meliputi (a) survei awal dan identifikasi masalah, (b) koordinasi dengan aparat desa, dan (c) pengembangan instrumen dan materi. Tahap Pelaksanaan terdiri dari (d) registrasi dan *pre-test*, (e) penyuluhan literasi keuangan, (f) pelatihan literasi digital, (g) diskusi kelompok dan pendampingan, serta (h) *post-test* dan penutupan. Tahap Pasca-Pelaksanaan mencakup (i) pengumpulan dan analisis data, (j) evaluasi program, dan (k) penyusunan laporan serta publikasi ilmiah.

Instrumen Pengabdian

Untuk mendukung kelancaran dan pengukuran efektivitas kegiatan, beberapa instrumen digunakan, antara lain:

1. Modul Pelatihan: Berisi materi ringkas mengenai manajemen keuangan dasar, pengenalan produk keuangan digital (QRIS, *mobile banking*), serta tips keamanan bertransaksi online.
2. Materi Presentasi (PPT): Digunakan sebagai media utama dalam penyampaian materi agar lebih interaktif dan mudah dipahami.

3. Kuesioner *Pre-test* dan *Post-test*: Seperangkat pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner ini mencakup indikator pemahaman konsep keuangan dan digital.
4. Lembar Observasi: Digunakan oleh tim pelaksana untuk mencatat tingkat partisipasi, antusiasme, dan kendala yang dihadapi peserta selama sesi pelatihan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif yang komprehensif:

1. *Pre-test* dan *Post-test*: Teknik utama untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai perubahan tingkat pengetahuan peserta. *Pre-test* diberikan di awal sesi, dan *Post-test* diberikan di akhir sesi.
2. Observasi Partisipatif: Tim pelaksana melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Data kualitatif yang diperoleh meliputi tingkat keaktifan dalam bertanya, kemampuan mengikuti praktik, dan antusiasme umum.
3. Diskusi Kelompok (FGD): Selama sesi pendampingan, dilakukan diskusi mendalam dalam kelompok-kelompok kecil untuk menggali pemahaman, persepsi, dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh peserta.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan dua pendekatan:

1. Analisis Kuantitatif: Data dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Perhitungan skor rata-rata (*mean*) sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan untuk mengetahui besaran peningkatan pengetahuan. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel perbandingan dan persentase peningkatan untuk menunjukkan dampak program secara terukur.
2. Analisis Kualitatif: Data yang berasal dari lembar observasi dan catatan hasil FGD dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Cerdas Finansial, Maju Digital" di Desa Tarumajaya telah dilaksanakan dengan sukses dan partisipatif. Hasil kegiatan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari dinamika proses dan perubahan sosial yang mulai tampak di komunitas.

Dinamika Proses Pendampingan dan Aksi Pemecahan Masalah Proses pendampingan dirancang secara interaktif untuk memastikan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Kegiatan utama dibagi menjadi tiga bentuk aksi teknis:

1. Sesi Edukasi Interaktif: Penyampaian materi mengenai "Manajemen Keuangan Sehat untuk Keluarga dan Usaha" dilakukan dengan metode studi kasus. Peserta diajak untuk menganalisis contoh-contoh pengelolaan keuangan yang salah dan benar, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai nelayan, pedagang, atau ibu rumah tangga. Sesi ini berhasil memecahkan masalah mendasar, yaitu kurangnya pemahaman tentang pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha.
2. Pelatihan Praktis (*Hands-on Training*) Digitalisasi: Ini merupakan aksi program inti untuk mengatasi masalah rendahnya adopsi teknologi. Peserta dibimbing langkah demi langkah untuk:
 - a. Aktivasi dan Penggunaan QRIS: Tim pelaksana memberikan pendampingan teknis kepada para pelaku UMKM untuk mendaftarkan usaha mereka agar mendapatkan kode

QRIS. Simulasi transaksi dilakukan di tempat, di mana peserta saling mencoba melakukan pembayaran non-tunai.

- b. Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Sederhana: Peserta diajarkan menggunakan aplikasi pencatatan keuangan gratis di ponsel untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Aksi ini secara langsung menjawab permasalahan tidak adanya rekam jejak keuangan yang teratur.
3. Klinik Konsultasi Kelompok: Setelah sesi utama, peserta dibagi menjadi menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam sesi ini, mereka dapat berkonsultasi langsung mengenai masalah spesifik, seperti "Bagaimana cara memasarkan produk ikan asap saya di media sosial?" atau "Apakah pinjaman online yang ditawarkan kepada saya ini aman?". Pendekatan ini terbukti efektif untuk membangun kepercayaan dan memberikan solusi yang personal.

Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Perilaku Untuk mengukur dampak kegiatan secara objektif, dilakukan analisis terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator Pengetahuan	Skor Rata-Rata Pre-Test	Skor Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (%)
Kepemimpinan & Komunikasi	48.5	85.0	75.3%
Pemasaran Digital & Branding	35.2	80.5	128.7%
Manajemen Keuangan Digital	22.0	78.8	258.2%
Rata-Rata Keseluruhan	35.2	81.4	150%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2025)



Gambar 2. Presentasi Materi oleh Ibu Silvana Syah
 (Sumber : Tim PKM, 2025)



Gambar 3. Presentasi Materi oleh Bapak Goklas Siahaan
(Sumber : Tim PKM, 2025)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman produk keuangan digital (152%), mengindikasikan bahwa pelatihan praktis sangat efektif untuk topik yang bersifat teknis. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 110%, yang mengubah tingkat pemahaman rata-rata peserta dari kategori "Sangat Kurang" menjadi "Sangat Baik".

Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong munculnya perubahan perilaku dan kesadaran baru di tengah masyarakat. Perubahan yang paling menonjol adalah:

1. **Adopsi Transaksi Digital:** Setelah kegiatan, sebanyak 15 dari 25 pelaku UMKM yang hadir langsung memproses pendaftaran QRIS dan mulai menggunakannya dalam satu minggu setelah pelatihan. Ini merupakan prana baru dalam ekosistem ekonomi desa yang sebelumnya sangat bergantung pada transaksi tunai.
2. **Munculnya Pemimpin Lokal (*Local Leader*):** Teridentifikasi beberapa peserta yang sangat proaktif, terutama dari kalangan pemuda Karang Taruna dan seorang ibu anggota PKK. Mereka secara sukarela menjadi "agen perubahan" dengan membantu tetangga atau kerabat yang tidak hadir dalam kegiatan untuk memahami cara kerja QRIS dan mengidentifikasi pinjaman online ilegal. Munculnya para pemimpin informal ini menjadi cikal bakal keberlanjutan program.
3. **Terciptanya Kesadaran Kolektif Menuju Transformasi Sosial:** Diskusi selama kegiatan memicu kesadaran baru bahwa untuk bisa "naik kelas", UMKM desa tidak bisa lagi berjalan sendiri-sendiri dengan cara konvensional. Terbentuk wacana untuk membuat grup WhatsApp bersama sebagai wadah berbagi informasi pemasaran digital dan tips keuangan, yang diinisiasi oleh para peserta sendiri. Hal ini diilustrasikan pada Gambar 1 dan 2.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Cerdas Finansial, Maju Digital" di Desa Tarumajaya telah berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan literasi keuangan dan digital secara signifikan, yang dibuktikan oleh lonjakan pengetahuan rata-rata peserta sebesar 110%. Keberhasilan ini dicapai melalui metode pendampingan partisipatif yang mengintegrasikan pemahaman konseptual keuangan dengan aksi teknis digital, yang secara efektif mendorong perubahan perilaku nyata seperti adopsi QRIS oleh pelaku UMKM dan perbaikan dalam praktik pencatatan keuangan. Kelebihan utama program ini terletak pada pendekatan praktis dan personal yang mampu menjawab kebutuhan spesifik peserta, sehingga memicu partisipasi

aktif dan memunculkan pemimpin lokal informal yang berpotensi menjadi agen keberlanjutan. Namun, program ini juga memiliki kekurangan, terutama terkait kesenjangan tingkat kemahiran digital antarpeserta yang memerlukan pendampingan berbeda, serta tantangan infrastruktur konektivitas internet yang terkadang belum stabil. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar program serupa dapat dirancang dengan model pendampingan berkelanjutan yang lebih tersegmentasi, serta memperkuat peran para pemimpin lokal melalui skema *training for trainers* (ToT) untuk menciptakan dampak yang lebih luas. Dengan demikian, model pemberdayaan integratif ini terbukti tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membangun fondasi bagi transformasi sosial ekonomi komunitas di era digital

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., & Sasongko, H. (2024). Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah di sektor kuliner. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Terapan*, 7(1), 88–102.
- Apriani, D., & Purnomo, S. H. (2022). Peran mediasi inovasi produk dalam hubungan antara literasi digital dan kinerja pemasaran UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(2), 115–124.
- Hendrawan, S. A., Chatra, A., Iman, N., & Wijaya, T. (2024). Digital transformation in MSMEs: Challenges and opportunities in technology management. *Journal of Technology Management and Innovation*, 19(1), 1–9.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Laporan perkembangan UMKM Indonesia 2023: Kontribusi terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja*. <https://kemenkopukm.go.id/laporan-tahunan/2023>
- Lestari, D., & Hidayat, A. (2021). Keamanan digital bagi UMKM: Strategi mitigasi risiko penipuan online dan phishing. *Jurnal Sistem Informasi dan Keamanan*, 3(2), 78–90.
- Majid, S. A., & Imronudin. (2025). Analisis komparatif pendapatan UMKM sebelum dan sesudah adopsi sistem pembayaran digital QRIS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(1), 45–59.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). The determinants and impacts of financial literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(3), 129. <https://doi.org/10.3390/jrfm12030129>
- Nashir, M., Suryanto, A., & Widiastuti, R. (2025). Peningkatan penjualan dan efisiensi biaya melalui adopsi e-commerce pada UMKM di Kota Depok. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 34–45.
- Nursini. (2020). The role of micro, small, and medium enterprises in the Indonesian economy. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 2(3), 24–31.
- Pradana, M., & Hantono, B. S. (2023). Integrasi literasi keuangan dan digital sebagai model pemberdayaan UMKM di wilayah pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 7(2), 189–204.
- Putri, V. R., & Adhi, N. (2022). Efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran untuk meningkatkan brand awareness UMKM. *Jurnal Komunikasi Bisnis*, 10(1), 55–68.
- Rahmawati, I., & Santoso, B. (2024). Model pendampingan partisipatif untuk meningkatkan adopsi teknologi pada kelompok usaha bersama (KUBE). *Community Development Journal*, 5(3), 1120–1127.
- Setiawan, B., & Utami, P. (2022). Peran literasi digital dalam meningkatkan ketahanan UMKM terhadap disrupsi teknologi. *Jurnal Komunikasi dan Informatika*, 13(1), 33–48.
- Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Muis, M. (2021). Economic growth, increasing productivity of SMEs, and open innovation. *Journal of Open*

- Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 20.
<https://doi.org/10.3390/joitmc7010020>
- Tambunan, T. T. H. (2019). Recent evidence of the development of micro, small, and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18.
<https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Wibowo, A., & Prasetyo, B. (2021). Adopsi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dan dampaknya terhadap efisiensi transaksi pada pedagang kecil. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(1), 78–92.